



SUPARMAN ARIEF, YUSTINA SRI EKWANDARI & RINALDO ADI PRATAMA

Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung: Suatu Tinjauan Historis

RESUME: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah serta pola persebaran permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian historis, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik wawancara juga dilakukan dengan para responden, yang berasal dari etnik Cina-Indonesia. Penelitian sejarah merupakan salah satu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Bandar Lampung, etnis Tionghoa secara umum terdapat tiga suku, yakni: suku Khe, suku Hok Kian, dan suku Kong Hu, yang memiliki jenis pekerjaan yang berbeda dan mempengaruhi pola permukiman yang ada. Sebaran permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung mengikuti pola liner atau terpusat, mengelompok, dan menyebar. Pada pola linear dapat diketahui bahwa masyarakat etnis Tionghoa, sebagian besar dan idealnya, adalah hidup secara linear; dan karena mereka adalah pedagang, maka mereka memanfaatkan garis lurus di jalan-jalan. Selain itu, mereka juga harus hidup mengelompok untuk saling menjaga diri dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan sebagian masyarakat etnis Tionghoa yang hidup menyebar adalah mereka yang secara faktor ekonomi kurang memadai; dan akhirnya berbaur dengan masyarakat biasa di Lampung, Indonesia.

KATA KUNCI: Pola Permukiman; Etnis Tionghoa; Masyarakat Majemuk; Integrasi Sosial; Bandar Lampung, Indonesia.

ABSTRACT: "The Settlement Patterns of Chinese Community in Bandar Lampung: A Historical Review". The research aims to find the history and the distribution of Chinese ethnic settlements in Bandar Lampung City, Lampung, Indonesia. The research method used is the historical research method, that is method which includes heuristic, critics, interpretation, and historiography. Interview techniques were also conducted with respondents, who were from Chinese-Indonesian ethnicity. Historical research methods try to reconstruction the past event objectively and systematically by collecting, evaluating, verifying, and analyzing the evidence to establish the facts and obtain strong conclusions. The results of the study can be concluded that in Bandar Lampung, Chinese in general there are three tribes, namely the Khe tribe, the Hok Kian tribe, and the Kong Hu tribe, who have different types of work and affect existing settlement patterns. Distribution of ethnic Chinese community settlements in Bandar Lampung follows the liner pattern or centralized, clustering, and spreading. In the linear pattern, it can be seen that the ethnic Chinese people, majority and ideally, live linearly; and because they are traders, they use the straight line of the streets. In addition, they also have to live in groups to look after each other and help each other in various life aspects. While the majority of ethnic Chinese people who live spread are those who are economically inadequate; and, finally, they blended with ordinary people in Lampung, Indonesia.

KEY WORD: Settlement Patterns; Chinese Ethnicity; Diverse Society; Social Integration; Bandar Lampung, Indonesia.

About the Authors: Suparman Arif, M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, M.Hum. dan Rinaldo Adi Pratama, M.Pd. adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNILA (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung), Jalan Prof. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. E-mails: suparman.arif@fkip.unila.ac.id, yustina.sri@fkip.unila.ac.id, dan rinaldo.adipratama@fkip.unila.ac.id

Suggested Citation: Arif, Suparman, Yustina Sri Ekwandari & Rinaldo Adi Pratama. (2020). "Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung: Suatu Tinjauan Historis" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 13(1), May, pp.13-24. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979-0112 (print) and ISSN 2622-6855 (online).

Article Timeline: Accepted (January 15, 2020); Revised (March 24, 2020); and Published (May 30, 2020).

PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia, yang berada pada jalur pelayaran internasional, membuat kepulauan Nusantara menjadi tempat yang selalu disinggahi oleh orang dari berbagai bangsa. Berbagai kepentingan ekonomi dan politik bangsa asing terhadap sumber daya yang ada di wilayah Nusantara sudah sejak lama terjalin. Diketahui bahwa wilayah Indonesia adalah wilayah pemasok SDA (Sumber Daya Alam) yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, seperti gaharu, lada, kayu cendana, damar, dan lain sebagainya (Lombard, 1996; Ricklefs, 2007; dan Adhuri, Wiratri & Bismoko, 2015).

Hubungan kerjasama dan interaksi internasional bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, termasuk dengan Cina. Kegiatan niaga dengan Cina terbukti dengan banyaknya barang-barang hasil produksi masyarakat Cina, seperti peralatan dari keramik, kain sutera, serta benang emas, yang menjadi kebutuhan dan biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat yang aktif melakukan perdagangan ini, terutama, adalah masyarakat maritim (Vadime, 2000; Febrian & Hasan, 2015; dan Satya & Maftuh, 2016).

Kegiatan perdagangan menjadikan interaksi sosial berskala internasional berjalan dengan baik. Bangsa Cina atau Tionghoa sudah terbiasa datang dan pergi berlayar di wilayah Indonesia, bahkan bangsa Tionghoa juga yang kemudian menjadi pewarta bagaimana perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di wilayah Indonesia saat itu (Musianto, 2003; Tong, 2010; dan Yen, 2013). Berita mengenai kerajaan-kerajaan besar di Jawa, kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan, dan kerajaan-kerajaan lain di Sumatra, termasuk Lampung, banyak diketahui dari sumber catatan-catatan yang dituliskan oleh bangsa Cina (Lombard, 1996; Ricklefs, 2007; dan Rahim, 2019).

Lampung, sebagai wilayah bagian Indonesia, sudah sejak lama berinteraksi dengan bangsa Tionghoa. Dari catatan sejarah dinasti Liang, misalnya, kita

memperoleh keterangan bahwa antara tahun 430-475 M (Masehi), beberapa kali utusan dari *Ho-lo-tan* dan *Kan-t'o-li* datang di Cina. Ada juga utusan dari *To-lang* dan *P'o-hwang* (Poesponegoro & Notosusanto eds., 1984; Fauzan, 2017; dan Dongoran, Musadad & Indrawati, 2018).

Istilah *To-lang* dan *P'o-hwang* ditafsirkan sebagai Kerajaan Tulang Bawang atau Kerajaan Orang Lampung. Sedangkan istilah *Kan-t'o-li* adalah nama untuk menyebut Kerajaan Kenali, atau masyarakat mengenalnya dengan Kerajaan Sekala Bekhak di Lampung Barat. Pengidentifikasian *Kan-t'o-li* sebagai Kerajaan Kenali dapat dilihat dalam penjelasan W.P. Groeneveldt (2009), dan sarjana lain, yang menjelaskan tentang letak Kerajaan Kenali/Sekala Bekhak, yang ada di selatan Andalas dan menghadap ke arah Samudra Hindia, dimana negeri itu menghasilkan pakaian yang berbunga, damar, kapas, pinang, dan kapur barus. Barang-barang itu adalah yang diperdagangkan dengan Cina (Groeneveldt, 2009; Hasyimkan, 2018; dan Subing, Maskun & Basri, 2019).

Pasca Dinasti Ming dihancurkan oleh Dinasti Qing, bangsa Tionghoa berbondong-bondong keluar dari wilayahnya menuju wilayah lain, karena adanya perang, kekacauan, dan kelaparan yang melanda negeri Cina tersebut; dan mereka mengajak-serta juga keluarga. Setelah menetap, kecenderungan etnis Tionghoa biasanya membentuk sebuah *enclave* permukiman yang khusus dan nama khusus, seperti yang terjadi di Batavia (Jakarta sekarang), Semarang di Jawa Tengah, Banjarmasin di Kalimantan Selatan, Palembang hingga Lampung di Sumatera Selatan. Hampir di setiap bandar pelabuhan perdanganan yang disinggahi oleh para pendatang dari Cina, terdapat permukiman khusus (Lewis, 2007; Fauzan, 2017; dan Widjono, 2019).

Namun, dalam konteks Lampung, agak sedikit berbeda. Masyarakat etnis Tionghoa tidak secara tegas membangun identitas kelompoknya dalam suatu daerah dengan penuh unsur Tionghoa, khususnya

di Bandar Lampung. Di Lampung tidak terdapat wilayah *Pecinan*, yang semua anggota masyarakat daerah itu adalah orang Tionghoa. Mereka mendiami berbagai wilayah dan tidak berada pada satu wilayah tertentu, yang secara nyata penamaannya tidak memiliki unsur Tionghoa, walaupun mayoritas Tionghoa (Ang, 2001; Arif, 2014; Zaini, 2014; Arisetnya, 2015; dan Negara, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan karena belum banyak tulisan ilmiah mengenai etnis Tionghoa di Bandar Lampung. Berdasarkan keunikan dan perbedaan dengan daerah lain di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana pola permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung, Sumatera bagian Selatan, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena melalui metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian (Gottschalk, 1986; Tosh, 2015; dan Rahman, 2017). Merujuk pada pentingnya metode dalam penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi: *heuristik*, kritik intern dan ekstern, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986; Abdurahman, 2007; dan Sjamsuddin, 2007).

Pada tahap *heuristik* atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik dan pencarian sumber yang akan dibahas, yaitu mengenai masyarakat Cina atau Tionghoa di Bandar Lampung. Dalam proses *heuristik* ini juga, peneliti melakukan studi lapangan dan wawancara dengan narasumber dari orang-orang Cina yang tinggal di daerah Bandar Lampung, Lampung, Indonesia (Lohanda, 1998; Byrskog, 2001; Howell & Prevenier, 2001; Abdurahman, 2007; dan Sjamsuddin, 2007).

Tahap selanjutnya, yaitu kritik intern dan ekstern, untuk melihat keaslian dan realibilitas sumber yang didapatkan. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat latar belakang dari penulis, kertas yang digunakan, *font* atau jenis huruf, bahasa,

ejaan, dan penerbit dari sumber tersebut. Kritik intern dilakukan dengan melihat isi dari sumber itu, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas (Howell & Prevenier, 2001; Abdurahman, 2007; dan Sjamsuddin, 2007).

Tahap selanjutnya yakni interpretasi atau penafsiran dari setiap peristiwa berdasarkan sumber yang telah didapat, dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh, sehingga tidak hanya imajinasi semata; untuk itu, peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi, sumber-sumber primer yang telah didapatkan dilakukan komparasi dengan sumber-sumber lain, baik sekunder ataupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap interpretasi ini, peneliti berusaha untuk mengkaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan (Howell & Prevenier, 2001; Sjamsuddin, 2007; dan Pratono, 2010).

Tahap terakhir dalam metode ini yakni historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis, dengan memperhatikan aspek kausalitas. Pembahasan mengenai pola permukiman masyarakat Cina atau Tionghoa dilakukan dari berbagai sudut pandang (Kartodirdjo, 1993; Sjamsuddin, 2007; dan Pratono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Tionghoa di Lampung. Keberadaan etnis Cina atau Tionghoa di Indonesia hadir dalam sejarah yang panjang. Menurut Leo Suryadinata (2010), dan sarjana lain, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia sudah ada sejak abad ke-11 M (Masehi), dengan tujuan perniagaan (Wolters, 1967; Dawis, 2010; dan Suryadinata, 2010). Gelombang migrasi besar-besaran terjadi, ketika kekuasaan bangsa Manchuria berkuasa pada masa Dinasti Qing, yang kemudian melarang mereka untuk kembali ke tanah air di Cina (Turchin, Adams &

Hall, 2006; Lewis, 2007; dan Dillon, 2010).

Hal senada juga di sampaikan oleh Ong Hok Ham (2008), dan sarjana lain, yang menegaskan bahwa kedatangan orang-orang Cina adalah untuk berdagang. Mereka datang bahkan jauh sebelum bangsa Eropa datang ke Indonesia. Para imigran Tionghoa banyak berasal dari daerah-daerah, yang secara geografis adalah daerah yang kurang subur (tandus) untuk pertanian; dan memaksa mereka mencari daerah baru untuk penghidupan di wilayah lain, termasuk ke Lampung (Hidajat, 1977; Vadime, 2000; dan Ham, 2008).

Lampung merupakan sebuah wilayah administrasi politik, yang sudah memiliki eksistensi sejak ratusan tahun yang lalu. Daerah ini merupakan daerah pusat peradaban, terutama setelah jatuhnya kerajaan-kerajaan besar di Lampung, seperti Kerajaan Skala Bekhak dan Kerajaan Tulang Bawang (Hasyimkan, 2018; Subing, Maskun & Basri, 2019; dan Rahim, 2019).

Bandar Lampung pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan sebutan Tanjung Karang. Pada masa setelah kemerdekaan Indonesia (1945-1950), Tanjung Karang sendiri wilayahnya dipersempit menjadi bagian wilayah administrasi di bawah Bandar Lampung. Penggunaan istilah "Bandar" untuk wilayah Tanjung Karang memiliki arti bahwa wilayah ini adalah pusat peradaban masyarakat Lampung dalam melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan (Dahlan, 2014; Hasyimkan, 2018; dan Kristian, 2019).

Lampung memiliki daratan yang subur, karena daratannya merupakan tanah yang mengandung vulkanik. Hal ini terjadi karena Lampung terbentuk dari sisa-sisa sejarah meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda. Maka tidaklah mengherankan apabila banyak sekali komoditi, terutama hasil mineral dan hasil bumi, yang dihasilkan di kota Bandar Lampung. Selain itu, kota Bandar Lampung juga merupakan daerah pelabuhan. Banyak pelabuhan di sepanjang bibir laut dekat Kota Bandar Lampung. Hal ini pula yang mendorong orang-orang Cina bermigrasi ke Kota

Bandar Lampung (Suryadi, 2008; Merlinda, 2013; dan Kristian, 2019).

Sejak dari masa kerajaan, Lampung adalah merupakan wilayah yang terbuka; dan masyarakatnya juga adalah masyarakat yang terbuka terhadap orang lain, sehingga tidak mengherankan jika salah satu aspek budaya orang Lampung yang menjadi pegangan masyarakatnya ada yang di sebut dengan *Nyimah Nyepur*, yakni suatu gagasan budaya yang dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk hidup berbaur dan menghargai orang lain. Berbagai suku bangsa, ras, dan golongan etnis sosial boleh masuk dan bahkan menetap di Lampung, termasuk etnis Tionghoa (Martiana, 2012; Syani, 2013; dan Yusuf, 2016).

Rata-rata orang Tionghoa di perantauan, termasuk di Lampung, adalah para pedagang; dan terdapat sebageian kecil yang bekerja sebagai kuli dan pekerja kasar di perkebunan. Pada abad ke-17 M, orang Tionghoa – khususnya keturunan *Hok Kian* – sudah mengenal Lampung sebagai wilayah agro-industri. Bahkan VOC (*Vereneegde Oost-Indische Compagnie*) mendirikan Benteng Petrus Albertus di Tulang Bawang, karena di sana menjadi tempat penampungan hasil pembelian lada di wilayah Lampung bagian utara; dan pada abad ke-18 M, VOC membangun Benteng Van Knoog di Bumi Agung (Musianto, 2003; Dharmowijono, 2013; dan Merlinda, 2013).

Secara umum, terdapat tiga suku Tionghoa yang ada di Lampung, yakni suku *Khe*, suku *Hok Kian*, dan suku *Kong Hu*. Suku *Khe* banyak yang berpendidikan tinggi dan berkiprah dalam bidang ilmu dan pendidikan. Suku *Hok Kian* banyak berperan dalam bidang industri dan perdagangan; sedangkan suku *Kong Hu* banyak bekerja pada bidang pertukangan dan ahli furnitur. Keberagaman pekerjaan yang ada tersebut mewarnai pola permukiman di wilayah Bandar Lampung (Chandra & Munthe, 2013; Merlinda, 2013; dan Lisminingsih, 2019).

Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung. Sesuai karakter,

kebutuhan, dan keahlian masyarakat Tionghoa atau Cina-keturunan, yang mayoritas sebagai pedagang, maka tentu saja hal-hal yang menyangkut kegiatan atau aktivitas yang dilakukan akan selalu menunjang pada kegiatan proses perniagaan (cf Boedoyo *et al.*, 1986; Wang, 2006; dan Karmela & Pamungkas, 2018). Selain itu, masyarakat Tionghoa senantiasa membangun huniannya atau aktivitasnya yang tidak berjauhan dengan tempat ibadah, sebagai salah satu bentuk perwujudan aspek spiritualitas mereka (Zaini, 2014; Satya & Maftuh, 2016; dan Karmela & Pamungkas, 2018).

Permukiman memiliki hubungan yang cukup erat dengan kondisi alam dan sosial masyarakat pendukungnya (Surtiani, 2006; Nugraha, Hastama & Febrianty, 2016; dan Handoko & Al-Mujabuddawat, 2017). Dengan terjadinya persebaran permukiman, maka akan membentuk pola persebaran penduduk pula, yang umumnya dibentuk oleh masyarakat. Permukiman masyarakat Cina atau Tionghoa di Kota Bandar Lampung memiliki pola yang cukup menarik, karena berbeda dengan wilayah lain yang mengelompok satu wilayah, namun dapat dibagi menjadi tiga pola yakni: *linier* atau pola memanjang; *nucleated* atau pola terpusat; dan *dispersed* atau pola tersebar (Herliatin & Harudu, 2016; Chen, 2018; dan Rani, Sugiyanta & Sudarmi, 2018).

Permukiman masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung, untuk sekarang ini, memang terdapat di wilayah Teluk Betung, yang mana terdapat Kelenteng *Tay Hin Bio* yang didirikan pada tahun 1850 M, oleh Po Heng, setelah letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda (Winnie, 2015; Sanjaya, 2016; dan Rekanza, 2019). Teluk Betung merupakan pusat perniagaan dan Tanjung Karang, sebagai pusat pemerintahan dan politik, lalu Kota Bandar Lampung diramaikan oleh sebagian etnis Tionghoa. Kota tua itu hadir, karena memang tempat dimana masyarakat Tionghoa bermukim dan membangun kehidupan ekonomi niaganya sejak abad ke-17 M sampai sekarang (Arisetya, 2015; Maryanah, 2018;

dan Lisminingsih, 2019).

Jika argumentasi historis menjadi pegangan, apakah masyarakat Tionghoa menempati lokasi di kampung tua Teluk Betung semua? Pertanyaan ini, tentu saja, akan sulit difahami, jika semua masyarakat Tionghoa menempati wilayah tersebut, selain karena alasan historis tentu saja ada alasan geografis dan sosiologis. Perkembangan dan penambahan jumlah penduduk, serta pemanfaatan lahan akan menjadi faktor migrasi (pindah) tempat masyarakat Tionghoa, termasuk di Bandar Lampung (cf Puspitasari, 2010; Handoko & Al-Mujabuddawat, 2017; dan Rani, Sugiyanta & Sudarmi, 2018).

Mengenai Pola Permukiman Terpusat dan Memanjang. Teluk Betung merupakan pusat permukiman Tionghoa atau Cina, banyak permukiman Tionghoa yang berjejer, dan mengelompok di sepanjang Jalan Ikan Kakap, Kelurahan Pasawahan; dan menyebar lagi ke wilayah sekitarnya, seperti kawasan Pasar Pagi, Kampung Palembang ke arah Selatan, Gudang, Lelang Lama, dan wilayah Gudang Garam. Di sepanjang Jalan Ikan Kakap terdapat banyak pusat perniagaan milik etnis Tionghoa yang berdiri. Banyak pertokoan, sekaligus rumah milik warga Tionghoa, yang berdiri didekat Kelenteng *Tay Hin Bio*. Gambar 1 merupakan Kelenteng *Tay Hin Bio*, yang berada di tengah permukiman masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung (Winnie, 2015; Sanjaya, 2016; dan Rekanza, 2019).¹

Terpusatnya masyarakat etnis Cina atau Tionghoa di wilayah Teluk Betung tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yang mengeluarkan aturan *wijkenstelsel* dan memaksa penduduk etnis tertentu untuk tinggal di wilayah yang sudah ditentukan oleh pihak kolonial Belanda. Hal ini berimbas pula kepada keberadaan etnis Tionghoa, yang akhirnya mengelompok sebagai upaya kontrol dari

¹Lihat juga, misalnya, Berita "Jalan-jalan ke Kawasan Pecinan: Ini Daerah dan Sejarahnya". Terdapat secara online di: <https://www.tribunnews.com/travel/2015/07/01/jalan-jalan-ke-kawasan-pecinan-lampung-ini-daerah-dan-sejarahnya>. [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Desember 2019].



Gambar 1:
Kelenteng *Tay Hin Bio* di Bandar Lampung

pemerintah kolonial Belanda (Suryadinata, 2003; Heidhues, 2017; dan Firdausi, 2020).

Setelah Indonesia merdeka pun pemerintah Indonesia, melalui PP (Peraturan Presiden) No.10 Tahun 1959, menyatakan bahwa orang asing, termasuk etnis Tionghoa, dilarang berdagang eceran dan tinggal di pedesaan dan harus di ibukota provinsi, yang memaksa warga Tionghoa yang awalnya menyebar di seluruh wilayah Provinsi di Indonesia, termasuk di Lampung, seperti di Gunung Sugih, Sukadana, Menggala, dan Labuhan Maringgai hijrah ke Teluk Betung (Ardisari, 2005; Tsai, 2011; dan Puspitasari, 2014).

Masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung, yang hidup dalam pola permukiman linear dan terpusat, adalah mereka para pengusaha menengah ke atas, yang tidak jarang memiliki akses ke jalur lain, seperti politik misalnya, yang memudahkan untuk urusan bisnis. Selain itu, mereka juga biasanya memiliki hubungan ke masa lalu yang cukup dekat, karena cukup memahami kapan mereka tiba di Bandar Lampung. Menjadi menarik

adalah ketika pola permukiman ini kemudian tidak membuat *gap* status sosial yang berujung pada konflik horizontal atau vertikal antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Bandar Lampung (Surtiani, 2006; Thomas, 2013; dan Simorangkir, 2017).

Ciri khas permukiman Tionghoa, dengan status ekonomi menengah ke atas, adalah dominan ornamen-ornamen etnisnya sangat terlihat, mulai dari bentuk rumah, instrumen tambahan, seperti patung, aksara, warna merah menyala, dan sebagainya sangat terlihat mencolok. Bahkan di Nila Kandis, ada satu rumah yang didesain mirip kelenteng, dengan segala kemegahannya. Hal berbeda akan ditemui pada masyarakat Tionghoa yang menyebar, maka ornamen dan pemanfaatan simbolik etnisnya tidak terlihat mencolok. Dengan demikian, pola permukiman ini terkait erat dengan status sosial (Coppel, 2003; Cribb & Coppel, 2009; dan Sudarwani, 2012).

Pola lain yang ditemui di Bandar Lampung adalah pola permukiman memanjang, yang memiliki ciri

permukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, dan pesisir pantai. Dalam konteks ini, masyarakat Tionghoa terlihat mengikuti pola memanjang, dimana mereka memanfaatkan jalan sebagai lokasi yang strategis untuk urusan bisnis (Putri, Gunawan & Arifin, 2013; Nurjanah, Budiyono & Rosana, 2016; dan Rani, Sugiyanta & Sudarmi, 2018).

Hampir di seluruh jalanan di wilayah permukiman Tionghoa di Bandar Lampung, banyak berdiri pertokoan milik orang Tionghoa. Toko-toko tersebut sekaligus merupakan tempat tinggal permukiman. Pola permukiman linear ini juga memiliki kesamaan dengan pola permukiman terpusat, yaitu pola permukiman penduduk yang seragam dan permukiman penduduk yang saling berdekatan (Putri, Gunawan & Arifin, 2013; Nurjanah, Budiyono & Rosana, 2016; dan Rani, Sugiyanta & Sudarmi, 2018).

Masyarakat Tionghoa yang tinggal di sepanjang wilayah Kelurahan Pasawahan, Teluk Betung, Lampung adalah sekelompok etnis Tionghoa yang rumahnya berdekatan. Pemilik toko yang satu, sebagai pemilik rumah, adalah teman dan sekaligus saingan pemilik toko di sebelahnya. Posisi rumah yang berdekatan, tentu saja, memudahkan proses komunikasi. Oleh karena itu, tidak menjadi heran jika harga barang di toko masyarakat Tionghoa akan selalu sama, dengan kualitas yang sama juga (Arrazie, 2013; Lin, 2016; dan Putri, 2016).

Hal tersebut diakui oleh sebagian narasumber masyarakat Cina, yang berhasil dimintai pendapatnya bahwa memang idealnya masyarakat Tionghoa itu berkelompok. Seperti yang diutarakan oleh salah satu narasumber, bernama *Aci Chio Yu* alias Rohmawati, bahwa masyarakat Tionghoa seharusnya berkelompok, karena selain urusan ekonomi lebih mudah, dengan berkelompok akan meningkatkan kepedulian sesama masyarakat etnis Tionghoa.²

²Wawancara dengan Responden A, seorang narasumber Cina yang bernama *Aci Chio Yu* alias Rohmawati, keturunan suku *Khe*, di Teluk Betung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 18 Januari 2019.

Mengenai Pola Pemukiman Menyebar. Permukiman etnis Cina atau Tionghoa di Bandar Lampung, selain terpusat dan memanjang di wilayah Teluk Betung yang dikenal dengan sebutan "Kota Tua", mereka juga menempati wilayah-wilayah lain di luar Teluk Betung. Memang, secara umum, masyarakat etnis Tionghoa terkonsentrasi di wilayah Kelurahan Pasawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung; namun, permukiman masyarakat Tionghoa juga dapat ditemui di sudut-sudut gang sempit di setiap Kelurahan di Kota Bandar Lampung (Nurjanah, Budiyono & Rosana, 2016; Nuralia & Imadudin, 2017; dan Rani, Sugiyanta & Sudarmi, 2018).

Yang menarik bahwa jika dilihat dari fakta sosial yang ada, penempatan wilayah – baik secara linier, terpusat atau tersebar – sangat dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan ekonominya. Yang tersebar jauh dan hidup kecil-kecil, biasanya, mereka menempati wilayah perumahan murah, yang isinya bisa dijangkau oleh semua kalangan dari berbagai macam etnis. Mereka tersebar dalam konteks permukiman *Pecinan* atau tempat tinggal orang-orang Cina (Yusran, 2006; Merlinda, 2013; dan Maryanah, 2018).

Salah seorang narasumber, bernama Charles, dia lahir pada tahun 1974, seorang Tionghoa atau Cina-keturunan, orang tuanya berasal dari Tiongkok, dia tinggal di perumahan yang jauh dari *Pecinan*, tepatnya dia tinggal di Perumahan Citra Garden. Bahkan ada yang lebih jauh lagi, dia bernama Ainun, suaminya bersuku Jawa, ayahnya etnis Tionghoa, ibunya suku Lampung, dia tinggal di Jalan Dokter Harun, Kota Baru. Jika melihat data-data dari beberapa narasumber, jelas mereka tidak tinggal lagi di permukiman yang khusus etnis Tionghoa, akan tetapi secara umum mereka masih menempati wilayah-wilayah pusat perniagaan yang sekarang sudah hampir menyebar ke seluruh Bandar Lampung. Hal ini bisa dilihat dari permukiman etnis Tionghoa di beberapa perumahan yang didominasi oleh mereka, seperti Citra Garden, Nila Kandis, Vila

Citra, dan sebagainya.³

Menurut keterangan dari Selviansyah, lahir 12 Mei 1955, dia awalnya berasal dari Bangka, dan sekarang tinggal di Jalan Kartini, Gang Kesatuan No.105 Teluk Betung, Lampung. Menurutnya, masyarakat Tionghoa ada juga yang tidak mengelompok. Dia sendiri bekerja di pertokoan Jalan Kartini, yang memang tidak identik dengan daerah *Pecinan*, walaupun sebenarnya masih didominasi oleh para pedagang dari etnis Tionghoa.⁴

Pola permukiman tersebar itu menggambarkan perumahan masyarakat Tionghoa yang tersebar secara acak, artinya mereka hidup berdampingan dengan berbagai etnis lain. Hal itu diakui oleh Grace, seorang warga keturunan Tionghoa yang lahir di Bandung, Jawa Barat, dan sekarang menempati wilayah di Jalan Tanjung Pandan No.5 Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa rumahnya berdampingan dengan penduduk lokal. Akan tetapi, karena sejarah yang panjang, proses akulturasi, dan dorongan keterpaksaan dari luar, menjadikan masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung tidak lagi hidup berkelompok.⁵

Sedangkan sebagian masyarakat etnis Tionghoa yang hidup menyebar adalah mereka yang faktor ekonominya kurang memadai; dan, dengan demikian, keadaan terbalik dengan masyarakat yang tinggal dalam pola permukiman linear atau terpusat. Akan tetapi, perbedaan yang ada ini tidak menjadi sumber konflik dan persoalan sosiologis bagi etnis Cina atau Tionghoa di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia (*cf* Idi, 2012; Merlinda, 2013; Satya & Maftuh, 2016; Karmela & Pamungkas, 2018; dan Maryanah, 2018).

³Lihat, misalnya, Wawancara dengan Responden B, seorang narasumber Cina yang bernama Charles, keturunan suku *Hok Kian*, di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 18 Januari 2019; dan Wawancara dengan Responden C, seorang narasumber Cina yang bernama Ainun, keturunan suku *Kong Hu*, di Kota Baru, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 20 Januari 2019.

⁴Wawancara dengan Responden D, seorang narasumber Cina yang bernama Selviansyah, keturunan suku *Hok Kian*, di Teluk Betung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 20 Januari 2019.

⁵Wawancara dengan Responden E, seorang narasumber Cina yang bernama Grace, di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 27 Januari 2019.

KESIMPULAN

Pola permukiman etnis Cina atau Tionghoa di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, tentu saja, tidak terlepas dari dinamika perkembangan warganya, termasuk dari kebijakan politik pemerintah yang berlaku pada saat itu. Berdasarkan hasil data penelitian di atas dapat dipahami bahwa etnis Tionghoa mengikuti pola permukiman dan penyebaran penduduk dalam tiga kategori langsung, yaitu: linier, mengelompok, dan menyebar. Sehingga masyarakat Tionghoa sekarang hampir ada di seluruh wilayah Bandar Lampung, tidak hanya di kawasan Teluk Betung saja.⁶

Referensi

- Abdurahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adhuri, Dedi Supriadi, Amorisa Wiratri & Angga Bagus Bismoko. (2015). "Interseksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudra Hindia: Perspektif Indonesia" dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol.41, No.2 [Desember], hlm.115-126.
- Ang, I. (2001). *On Not Speaking Chinese: Living between Asia and the West*. London: Routledge.
- Ardisari, Vita Vinia. (2005). "Politik Pemerintah Indonesia terhadap Etnis Tionghoa di Kudus Pasca G30S/PKI (1965-1998)". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: <https://lib.unnes.ac.id/386/1/1094.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Juni 2019].
- Arif, Muhamad. (2014). "Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng: Kajian Historis dan Sosiologis" dalam *Sosio Didaktika*, Vol.1, No.1 [Mei], hlm.52-63.
- Arisetya, Dian. (2015). "Persepsi Etnis Tionghoa sebagai Kelompok Minoritas terhadap Etnis Non-Tionghoa dalam Politik Multikulturalisme: Studi di Kelurahan Metro". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: FISIP UNILA [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung]. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.unila.ac.id/23792/15/SKRIPSI%20>

⁶*Pernyataan*: Kami, yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keseluruhan isi artikel ini adalah hasil karya kami bertiga. Artikel ini juga terbebas dari segala tindakan plagiarisme, serta belum pernah dikirimkan, direviu, dan diterbitkan dalam media publikasi manapun, baik publikasi cetak maupun elektronik. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

- TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Juni 2019].
- Arrazie, Nurochman. (2013). "Melongok Toko Pernik Imlek Tertua di Teluk Betung" dalam *Tempo.Co*, pada 8 Februari. Tersedia secara online juga di: <https://travel.tempo.co/read/460018/melongok-toko-pernik-imlek-tertua-di-teluk-betung/full&view=ok> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 22 Juni 2019].
- Berita "Jalan-jalan ke Kawasan Pecinan: Ini Daerah dan Sejarahnya". Terdapat secara online di: <https://www.tribunnews.com/travel/2015/07/01/jalan-jalan-ke-kawasan-pecinan-lampung-ini-daerah-dan-sejarahnya>. [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Boedojo et al. (1986). *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Byrskog, Samuel. (2001). *Story as History - History as Story: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History*. Germany: Mohr Siebeck.
- Chandra, Arie I. & Atom Ginting Munthe. (2013). "Profil Pengidentifikasian Diri Suku Tionghoa Indonesia (Yinhua = Yinni Huaren) sebagai Bangsa Indonesia dalam Era Globalisasi: Studi Kasus SMU BPK Penabur di Kota Bandung, SMU Mardiyuwana di Kota Sukabumi, dan SMU BPK Penabur di Kota Cianjur". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: LPPM UNPAR [Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/12614-ID-profil-pengidentifikasian-diri-suku-tionghoa-indonesia-yinhua-yinni-huaren-sebag.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Juni 2019].
- Chen, Yu-Wen. (2018). "The Pragmatic Dragon: China's Grand Strategy and Boundary Settlements" in *Journal of Chinese Governance*, Volume 10 [January]. DOI: 10.1080/23812346.2018.142385.
- Coppel, Charles A. (2003). "Kendala-kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnis Cina di Indonesia yang Multikultural" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume 71, hlm.13-22.
- Cribb, Robert & Charles A. Coppel. (2009). "A Genocide that Never was: Explaining the Myth of Anti-Chinese Massacres in Indonesia, 1965-1966" in *Journal of Genocide Research*, Volume 11(4), pp.447-465. DOI:10.1080/14623520903309503.
- Dahlan, M. Halwi. (2014). "Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)" dalam *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.6, No.3 [September], hlm.335-348. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/291943-perpindahan-penduduk-dalam-tiga-masa-kol-7ed61dc2.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 9 Juni 2019].
- Dawis, Aimee. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmowijono, W. (2013). "Book Review, Daradjadi, Geger Pacinan, 1740-1743: Persekutuan Tionghoa - Jawa Melawan VOC" in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Volume 169.
- Dillon, Michael. (2010). *China: A Modern History*. London: I.B. Tauris & Co, Ltd.
- Dongoran, H., Akhmad Arif Musadad & Dyah Sulistyaningrum Indrawati. (2018). "The Philosophical Values of Siger in Saibatin and Papadun Society" in *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 5(4).
- Fauzan, Hafidh 'Aqil. (2017). "Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke-15 dan Jejak Peradabannya". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Ampel. Tersedia secara online juga di: http://digilib.uinsby.ac.id/23592/2/Hafidh%20Aqil%20Fauzan_A02213033.pdf [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Juni 2019].
- Febrian, Eva & Yunani Hasan. (2015). "Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942)" dalam *Jurnal Criksetra*, Volume 4(7), hlm.18-28.
- Firdausi, Fadrik Aziz. (2020). "Wijkenstelsel & Passenstelsel: Mula Stigma Eksklusif Orang Tionghoa" dalam *Tirto.Id*, pada 29 Januari. Tersedia secara online juga di: <https://tirto.id/wijkenstelsel-passenstelsel-mula-stigma-eksklusif-orang-tionghoa-euU6> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 2 Maret 2020].
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press, terjemahan Nogroho Notosusanto.
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu, Terjemahan.
- Ham, Ong Hok. (2008). *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Handoko, Wuri & Muhammad Al-Mujabuddawat. (2017). "Lingkungan dan Lanskap Situs Kampung Tua Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara" dalam *KALPATARU: Majalah Arkeologi*, Vol.26, No.2 [November], hlm.123-136.
- Hasyimkan. (2018). "Sumber Daya Budaya sebagai Modal Pembangunan Lampung Maju dan Sejahtera: Seni, Situs, dan Kerajaan Sekala Brak Lampung, Warisan Budaya Dunia" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Penerbit DRD [Dewan Riset Daerah] Lampung, hlm.91-107. Tersedia secara online juga di: <http://publikasi.ubl.ac.id/index.php/Monograf/catalog/download/13/24/136-1?inline=1> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Juni 2019].
- Heidhues, Mary Somers. (2017). "Violent, Political, and Administrative Repression of the Chinese Minority in Indonesia, 1945-1998" in *Jurnal Wacana*, Volume 18(1), pp.94-105. DOI: 10.17510/

- wacana.v18i1.574.
- Herliatin & La Harudu. (2016). "Pola Persebaran Permukiman di Desa Tumbu-tumbu Jaya, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, Vol.1, No.1.
- Hidajat, Z.M. (1977). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Howell, Martha & Walter Prevenier. (2001). *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Idi, Abdullah. (2012). "Harmoni Sosial: Interaksi Sosial 'Natural-Asimilatif' antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka" dalam *THAQAFIYYAT*, Vol.13, No.2 [Desember], hlm.361-383.
- Karmela, Siti Heidi & Satriyo Pamungkas. (2018). "Kehidupan Sosial-Ekonomi Orang-orang Tionghoa di Kota Jambi" dalam *DIKDAYA: Jurnal Ilmiah*, hlm.55-62. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/82144-ID-kehidupan-sosial-ekonomi-orang-orang-tio.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 9 Juni 2019].
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristian, Yuli. (2019). "Politik Ekonomi Belanda terhadap Lampung pada Tahun 1800-1942". *Thesis Magister Humaniora Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46631/1/YULI%20KRISTIAN-FITK.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 9 Januari 2020].
- Lewis, Mark Edward. (2007). *The Early Chinese Empires: Qin and Han*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lin, Yanliu. (2016). "The Strategic Urban Project Approach for Informal Settlement Upgrading in Brazil, Colombia, and Indonesia: Vision, Action, and Partnership" in *Chinese Journal of Urban and Environmental Studies*, Vol.4, No.2. DOI: 10.1142/s2345748116500172.
- Lisminingsih, Sri. (2019). "Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok dan Tionghoa Peranakan pada Abad 17 di Batavia". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan ada pada Penulis.
- Lohanda, Mona. (1998). *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UI [Universitas Indonesia].
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa, Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu*, Jilid 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Terjemahan.
- Martiara, Rina. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: PPs ISI [Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia] Yogyakarta dan DEPDIKNAS [Departemen Pendidikan Nasional]. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.isi.ac.id/1648/1/p-nilai%2027%20Sept%20B%20ok.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 9 Juni 2019].
- Maryanah, Tabah. (2018). "Citizenship in Everyday Life: Exclusion of the Chinese Indonesians by Non-Chinese Indonesians in Bandar Lampung - Indonesia". *Paper for the 1st International Conference on South East Asia Studies*, KnE Social Sciences, pp.516-531.
- Merlinda, Nova. (2013). "Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung: Peranan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana (楠榜客属恳亲社) bagi Masyarakat di Kota Bandar Lampung. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: UKM [Universitas Kristen Maranatha].
- Musianto, Lukas S. (2003). "Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat: Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya" dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol.5, No.2 [September], hlm.193-206.
- Negara, Bertharia Lambung. (2019). "Identitas Remaja Etnik Lampung dalam Latar Budaya Majemuk di Bandar Lampung: Studi Kasus pada Remaja Pinang Jaya Kemiling, Bandar Lampung". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: FISIP UNILA [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung]. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.unila.ac.id/56170/2/SKRIPSI%20FULL.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 1 Januari 2020].
- Nugraha, Dimas Hastama & Dessy Febrianty. (2016). "Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan, Yogyakarta". *Makalah dalam Seminar Nasional: Finding the Fifth Element After Water, Earth, Wind, and Fire*.
- Nuralia, Lia & Im Imadudin. (2017). "Pengaruh Akulturasi Budaya terhadap Dualisme Sistem Ekonomi Masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara" dalam *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.9, No.1 [Maret], hlm.77-94.
- Nurjanah, Anisa, Budiyo & Rosana. (2016). "Kondisi Fisiografis yang Mendukung Pola Permukiman Penduduk Tahun 2014". *Ringkasan Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNILA [Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Lampung]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/251688-kondisi-fisiografis-yang-mendukung-pola-a4929566.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 22 Juni 2019].
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto [eds]. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pratono, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitasari, Ayu Wulan. (2010). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi

- Sirkuler ke Kabupaten Semarang". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: FE UNDIP [Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/11722088.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Juni 2019].
- Puspitasari, Ratna. (2014). "Multikulturalisme dalam IPS: Pengenalan Relasi Sosial Etnis Tionghoa dalam Integrasi Bangsa (Studi Kritis Kajian Relasi Gender antar Etnis di Indonesia)" dalam *Jurnal EDUEKSOS*, Vol.III, No.1 [Januari-Juni], hlm.1-24.
- Putri, Yustiani Yudha, Andi Gunawan & Nurhayati H.S. Arifin. (2013). "Kajian Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kenali, Lampung Barat" dalam *Jurnal Permukiman*, Vol.8, No.3 [November], hlm.153-167. Tersedia secara online juga di: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_183235344733.pdf [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 22 Juni 2019].
- Putri, E.L.T. (2016). "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi" dalam *Jurnal Wacana*, Vol.XV, No.2, hlm.86-180.
- Rahim, Arif. (2019). "Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan tentang Hubungan Kerajaan-kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno" dalam *JLUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 19(3), Oktober, hlm.649-660. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/publication/336897575_Melayu_dan_Sriwijaya [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 17 Januari 2020].
- Rahman, Fatchor. (2017). "Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah" dalam *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1 [Januari-Juni], hlm.128-150.
- Rani, Shintia Rahma, I Gede Sugiyanta & Sudarmi. (2018). "Analisis Perkembangan Daerah Permukiman di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu pada Tahun 2010-2017". *Ringkasan Skripsi Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: FKIP UNILA [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung].
- Rekanza, Hefian. (2019). "Imlek: Kunjungi Vihara Thay Hin Bio, Tertua dan Bersejarah di Lampung". Tersedia secara online di: <https://lampungpro.co/post/17643/imlek-kunjungi-vihara-thay-hin-bio-telukbetung-tertua-dan-bersejarah-di-lampung> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Januari 2020].
- Ricklefs, M.C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Terjemahan.
- Sanjaya, Oktavia. (2016). "Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: FISIP UNILA [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung]. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.unila.ac.id/22462/15/SKRIPSI%20FULL.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Juni 2019].
- Satya, Melia Seti & Bunyamin Maftuh. (2016). "Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 25(1), hlm.10-23.
- Simorangkir, Yosi Valentina. (2017). "Perubahan Pola Permukiman Akibat Akulturasi di Kampung Kuper, Kabupaten Merauke". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Makassar: PPs UNHAS [Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin]. Tersedia secara online juga di: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Juni 2019].
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subing, O., Maskun & M. Basri. (2019). "Tinjauan Historis Sekala Bekhak sebagai Muasal Keberadaan Keratuan Adat Lampung". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan ada pada Penulis.
- Sudarwani, M.M. (2012). "Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina: Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang" dalam *Momentum*, Vol.8, No.2 [Oktober], hlm.19-27. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/115256-ID-simbolisasi-rumah-tinggal-etnis-cina-stu.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Juni 2019].
- Surtiani, Eny Endang. (2006). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota: Studi Kasus Kawasan Pancuran, Salatiga". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Semarang: Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota PPs UNDIP [Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro]. Tersedia secara online juga di: http://eprints.undip.ac.id/15530/1/Eni_Surtiani.pdf [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 9 Juni 2019].
- Suryadi. (2008). "Syair Lampung Karam: Image of the 1883 Eruption of the Krakatau Mountain in a Classical Malay Literary Text". *Paper for the 24th ASEASUK Conference*, organized by John Moores University in Liverpool, United Kingdom, on 20-22 June.
- Suryadinata, Leo. (2003). "Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnis Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume XXVII(71), hln.1-12.
- Suryadinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syani, Abdul. (2013). "Falsafah Hidup Masyarakat Lampung: Sebuah Wacana Terapan" dalam *Socius+Logos*, pada 2 April. Tersedia secara online juga di: <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 9 Juni 2019].

- Thomas, B. Pepinsky. (2013). "Special Issue: Wealth, Power, and Contemporary Indonesian Politics Pluralism and Political Conflict in Indonesia" in *Journal of Indonesia*. No.96, pp.81-100. DOI: 10.5728/indonesia.96.0079.
- Tong, Ck. (2010). "Between a Rock and a Hard Place: The Chinese Indonesians" in *Identity and Ethnic Relations in Southeast Asia*. Netherlands: Springer Science & Business Media, pp.111-145.
- Tosh, John. (2015). *The Pursuit of History: Aims, Methods, and New Directions in the Study of History*. New York: Routledge, revised edition.
- Tsai, Yen-Ling. (2011). "Spaces of Exclusion, Walls of Intimacy: Rethinking 'Chinese Exclusivity' in Indonesia" in *Journal of Indonesia*, No.92, pp.125-155. DOI: 10.5728/indonesia.92.0125.
- Turchin, Peter, Jonathan M. Adams & Thomas D. Hall. (2006). "East-West Orientation of Historical Empires and Modern States" in *Journal of World-System Research*, Vol.XII, No.2, pp.219-229.
- Vadime, Elisseff. (2000). *The Silk Roads: Highways of Culture and Commerce*. New York: Berghahn Books.
- Wang, Wei. (2006). "Settlement Pattern Study and the Search of the Origin of Chinese Civilization" in *Chinese Archaeology*, Volume 5, pp.57-68.
- Wawancara dengan Responden A, seorang narasumber Cina yang bernama *Aci Chio Yu* alias Rohmawati, keturunan suku *Khe*, di Teluk Betung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 18 Januari 2019.
- Wawancara dengan Responden B, seorang narasumber Cina yang bernama Charles, keturunan suku *Hok Kian*, di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 18 Januari 2019.
- Wawancara dengan Responden C, seorang narasumber Cina yang bernama Ainun, keturunan suku *Kong Hu*, di Kota Baru, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 20 Januari 2019.
- Wawancara dengan Responden D, seorang narasumber Cina yang bernama Selviansyah, keturunan suku *Hok Kian*, di Teluk Betung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 20 Januari 2019.
- Wawancara dengan Responden E, seorang narasumber Cina yang bernama Grace, di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, pada tanggal 27 Januari 2019.
- Widjono, Roedy Haryo. (2019). "Jejak Migrasi Etnis Tionghoa di Kalimantan" dalam *AKURASI.ID: Aktual dan Menginspirasi*, pada 8 Mei. Tersedia secara online juga di: <https://www.akurasi.id/jejak-migrasi-etnis-tionghoa-di-kalimantan/> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 17 Januari 2020].
- Winnie, Satya. (2015). "Thay Hin Bio: Klenteng 160 Tahun Saksi Letusan Krakatau". Tersedia secara online di: <https://www.satyawinnie.com/2015/11/thay-hin-bio-klenteng-saksi-letusan-krakatau.html> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 15 Juni 2019].
- Wolters, Oliver W. (1967). *Early Indonesian Commerce*. New York: Cornell University Press.
- Yen, Ching-Hwang. (2013). "Ethnic Chinese Business in Asia: History, Culture, and Business Enterprise" in *Chinese Business in Indonesia*, Volume 10.1142/78. DOI: 10.1142/9789814317535_0011.
- Yusran, Aulia. (2006). "Kajian Perubahan Tata Guna Lahan pada Pusat Kota Cilegon". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Semarang: Magister Pembangunan Wilayah dan Kota PPs UNDIP [Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro]. Available online also at: <https://core.ac.uk/download/pdf/11716495.pdf> [diakses di Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: 22 Juni 2019].
- Yusuf, Himyari. (2016). "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung" dalam *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.10, No.1 [Juni], hlm.167-192.
- Zaini, Muhammad Reza. (2014). "Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadung" dalam *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol.19, No.1 [Januari], hlm.93-117.